

BAB III

ANALISIS ASPEK PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRÂHÎM DALAM ALQURAN

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik didunia maupun diakhirat¹.

Konsep-konsep dasar yang membentuk pendidikan Islam antara lain:

- a. Usaha, pendidikan adalah usaha suatu aktivitas untuk mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bukan penetapan yang didalamnya hanya terdapat saat memberi dan menerima tanpa hambatan. Sebagai usaha, pendidikan mesti berhubungan dengan tujuan.
- b. Kemanusiaan, pendidikan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Ini sesuai dengan tabiat risalah Islam yang memang diperuntukan untuk umat manusia.

¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 11

- c. Perkembangan, yang diperbuat pendidik terhadap manusia ialah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya, bukan menjadi yang berbeda di luar pribadinya, bukan menjadi yang berada di luar pribadinya.
- d. Proses, perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan. Karenanya, pendidikan merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui runtunan aktivitas langkah demilangkah dan tahap demi tahap, bukan usaha sekali jadi. Mendidik berarti melibatkan diri dalam proses, dan berpendidikan berarti mengalami proses pendidikan.
- e. Bimbingan, tidak semua proses perkembangan diri manusia itu disebut pendidikan. Proses kematangan organis dan kemunculan daya-daya manusia dari yang potensial menjadi aktual adalah proses perkembangan. Namun, proses ini bukan pendidikan manakala tidak diarahkan, dibimbing, atau dibentuk. Dengan demikian, bimbingan merupakan konsep lain yang mesti ada dalam pendidikan.
- f. Oleh manusia, agen yang dimaksud adalah manusia. Proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia, lingkungan alam, pergaulan dengan teman-teman dan berbagai peristiwa memang bisa berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Namun, pengaruh itu baru bernilai pendidikan apabila diciptakan seseorang untuk mempengaruhi perkembangan orang lain. Pengaruh itu juga bernilai pendidikan apabila seseorang memanfaatkannya bagi perkembangan dirinya, dan usaha ini disebut pendidikan oleh diri sendiri.
- g. Secara sadar, pendidikan bukan suatu usaha yang berlangsung menurut instirrik. Dalam pendidikan harus ada kesenjangan atau niat mendidik dari si

pendidik. Dengan ini dapat dibedakan mana bentakan karena marah dan mana bentakan yang mendidik.

Berdasarkan konsep-konsep dasar tersebut dapatlah diartikan bahwa pendidikan dalam Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam².

Dalam implementasi dan fungsi, pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Adapun unsur-unsur atau lazim disebut faktor-faktor pendidikan yaitu: 1. Tujuan (untuk apa dididik), 2. Peserta didik (siapa yang dididik), 3. Pendidik (siapa yang mendidik), 4. Isi (apa yang dihantarkan) serta 5. Ruang dan waktu(dimana dan bilamana pendidikan dilangsungkan)³.

Berikut aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran.

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm yang terdapat dalam Alquran Q.S. Al-baqarah/ 2: 124.

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ...﴾

Tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm yaitu menjadi imam⁴ dan teladan bagi yang lain serta menjadi muslim yang taat dan patuh

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Loogos Wacana Ilmu, 1999), h.

³ Ibid, h. 14

⁴ Lihat juga Firman Allah dalam Q.S. Al Furqân/25: 74.

kepada Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*. Firman Allah *Subhânahu wa Ta'alâ* dalam Q.S. Al-baqarah/2: 132⁵

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Inilah tujuan pendidikan dalam konsep Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm berikut juga anak-anak beliau yang juga menjadi nabi, mereka juga didorong untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam dan jangan sampai mereka lepas dari agama tercinta ini

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas, begitu juga diciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran Pencipta-Nya.

Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih mentaati dan mencintai Allah. Di sisi lain, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih pekerjaan yang mana yang akan dipilih manusia, kebaikan atau keburukan. Namun melalui para rasul, Allah memberikan petunjuk kepada

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

⁵ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti;1992), h. 34

manusia agar memahami tujuan hidup yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Kedudukan manusia berdasarkan konsep yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah dan dengan lingkungannya ada 3 yaitu:⁶

1. Sebagai khalifah

Allah menjelaskan bahwa Dialah yang yang menganugerahkan kedudukan khalifah kepada manusia, sehingga tergambarlah adanya hubungan antara manusia dan Tuhan⁷ sebagaimana Firman Allah dalam Alquran Q.S. fâtir/35: 39⁸

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Kedudukan manusia sebagai khalifah dapat difahami dari klausa pertama yaitu; “*Huwalladzî ja 'alukum khalâ 'ifa fil ardi*” Klausa ini memberikan informasi tambahan terhadap ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah mengetahui yang tersembunyi.

Manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan sehingga dengan kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Kebebasan manusia dimuka bumi disebabkan karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun disekelilingnya, kecuali kepada yang memberikan kepemimpinan itu. Karena itu kebebasan manusia sebagai

⁶ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 85-86

⁷ Ibid, h. 86

⁸ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran.....*, h. 702

khalifah bertumpu pada landasan tauhidullah, sehingga kebebasan yang dimilikinya tidak menjadikannya bertindak sewenang-wenang.

Kebebasan manusia sebagai khalifah merupakan implementasi dari ketundukan dan ketaatan. Ia tidak tunduk pada siapapun, kecuali kepada Allah. Ia hamba Allah yang hanya tunduk dan taat kepada Allah dan kebenaran, tidak pada yang lain⁹. Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm memberikan dakwah kepada umatnya dengan tujuan agar mereka mentauhidkan Allah sehingga pada akhirnya mengajak manusia menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

2. Sebagai pembangun peradaban

Kedudukan manusia sebagai pembangun peradaban berdasarkan Firman Allah Q.S. Hûd/11: 61¹⁰

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus mengadakan hubungan yang harmonis antara sesamanya. Berkenaan dengan hubungan manusia dan alam lingkungannya manusia harus mengelola apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan hidup, baik secara langsung ataupun sebagai sarana yang memberikan kemudahan untuk kehidupan mereka. Apa yang ada di dunia sudah Allah siapkan untuk manusia agar mereka mau bersyukur kepada-Nya.

⁹ A. Toto Suryana, Cecep Alba, E. Syamsudin, dan Udji Asiyah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 19

¹⁰ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*....., h. 336

Manifestasi kesyukuran manusia kepada Allah atas segala nikmat-Nya berupa penyiapan rezeki dan menjadikan alam lingkungannya tunduk dan memberi kemudahan kepadanya, menjaga kelestarian alam dan manfaat yang diberikan oleh alam lingkungan.

Dapat dipahami bahwa alam lingkungan ini memang telah Allah siapkan untuk dimanfaatkan oleh manusia semaksimal mungkin, tetapi manusia dilarang merusaknya sehingga tidak bermanfaat lagi bagi manusia. Dengan demikian, manusia harus memperlakukan alam lingkungan dengan baik, dengan cara melestarikannya, bahkan kalau memungkinkan mengembangkannya agar dapat memberi manfaat yang lebih besar. Inilah yang disebut hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan¹¹.

3. Sebagai hamba Allah

Manusia harus dapat menempatkan diri sebagai abdi Allah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Kemampuan ini tergambar dari pola sikap dan perilakunya, yaitu apakah sanggup memainkan peran tersebut secara baik atau tidak.

Islam menghendaki agar manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Alquran Q.S. Adz-dzâriyât/51: 56¹²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹¹ Abdullah Karim, *Tanggung*....., (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 109-110

¹² Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*....., h. 862

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merialisasikan pengembangan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial¹³.

Peran tersebut erat kaitannya dengan ridha Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*. dalam arti apakah aktivitas manusia dalam hubungan antarmanusia maupun antar sesama makhluk selalu harus atas dasar keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*. gambaran tersebut dapat dijadikan indikator tentang tingkat kesungguhan manusia dalam memerankan dirinya selaku “Abdi Allah”(Hamba Allah) secara utuh¹⁴.

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai- nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkpribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup

¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*,(Jakarta: Gema Insani, 1995) h.117

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Cet II* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2011), h.

didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat¹⁵.

Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itulah tujuan pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan.

Hal yang sama pula tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Q.S. Ali 'Imrân /3: 102¹⁶.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Maka dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan deskripsi di atas ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk menolak,

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu*, h. 55

¹⁶ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 92

memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia, dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir ¹⁷ adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu ¹⁸.

Jelas bahwa tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm sangatlah lengkap sesuai dengan tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Beliau menyampaikan dakwah tauhid kepada umatnya dengan tujuan yang mulia. Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm diberikan oleh Allah penghargaan sebagai imam bagi seluruh manusia setelah di berikan oleh Allah dengan beberapa Ujian.

Ujian terhadap Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm. di antaranya: membangun Ka'abah, mengorbankan anaknya Ismâ'îl, menghadapi raja Namrudz dengan dibakar dan lain-lain.

¹⁷ Lihat juga Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h.73. “rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, dunia dan akhirat.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.19

B. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah¹⁹.

Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm Mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan dan dengan berbagai jenis dan latar belakang, serta beragam metode yang digunakan. Adapun peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak dan istri, kemudian orangtua baru kemudian kaumnya. Pendidikan keluarga menjadi prioritas pertama sebelum ke yang lain sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-tahrîm/66: 6²⁰.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Maka Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm memulai dari keluarga besarnya, lalu umatnya, tergambar dalam beberapa ayat Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*.²¹ Dari ayat

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu* h. 113

²⁰ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*..... h. 951. lihat juga Q.S. Asy-syu'ara` /26: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿١٣٥﴾

dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

²¹ Lihat Firman Allah dalam Q.S. Al-baqarah/2: 132 yang berbunyi:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾

dan Ibrâhîm telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dan Q.S. Ash-shâffât/37: 85-87.

diatas Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm mendahulukan keluarganya sebelum kemudian masyarakat dan umatnya secara umum untuk didakwahi dan dilakukan proses penyadaran dan pendidikan.

Demikianlah konsep pendidikan Islam harus dimulai dari dalam rumah karena rumah adalah “*Madrasah `ulâ*” bagi anak-anak sebelum mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari lingkungan masyarakat dan sekolah atau lembaga lembaga formal lainnya dan sebagai pendidik juga harus menjadikan rumah, anak dan keluarganya menjadi teladan bagi keluarga yang lain sehingga dakwah dan bimbingan akan lebih berpengaruh bagi objek dakwah atau peserta didik.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya.

Ramayulis mendeskripsikan bahwa peserta didik adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik²².

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَيْفَكَاءَ إِلَهةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

85. (ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ?. 86. Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong? 87. Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),h. 77.

pendidikan tertentu.²³ Dengan pendidikan seorang anggota masyarakat dikatakan sebagai peserta didik.

Anggota masyarakat yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur-jalur pendidikan. Didalam proses transformasi yang disebut pendidikan, peserta didik merupakan “*Raw Material*” (bahan mentah). Pada sistem pendidikan, “materil” ini berada dengan yang diterima oleh komponen-komponen yang lain karena sistem pendidikan menerima “materil” sudah dalam keadaan setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lainnya masih dapat merumuskan dan menyesuaikan dengan keadaan-keadaan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Komponen lainnya masih membutuhkan proses-proses terlebih dahulu agar materil ini benar-benar siap digunakan. Lain halnya dengan sistem pendidikan, materil atau peserta didik perlu untuk menumbuhkan yang menyangkut fisik dan mengembangkan yang menyangkut psikis dalam diri seorang peserta didik.

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa setiap orang yang menerima pengaruh dari orang lain dalam menjalankan kegiatan Pendidikan adalah anak didik²⁴. Peserta didik lebih luas cakupannya dari pada anak didik.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003) Pasal 1 ayat 4.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar²⁵. Seorang manusia yang menjadi pusat pembelajaran karena memiliki tujuan untuk dicapainya.

Terdapat pula istilah yang memberikan arti untuk peserta didik. Dalam istilah tasawuf peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau *thâlib*. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*).

Sedangkan *thâlib* secara bahasa berarti orang yang sedang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, serta berusaha keras menempuh untuk mencapai derajat sufi²⁶. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, untuk perguruan tinggi disebut dengan istilah mahasiswa. Setiap lembaga-lembaga menyebut istilah peserta didik ini berbeda-bada. Di dalam keluarga disebut anak kandung, dalam kehidupan masyarakat disebut anak penduduk, serta dalam suatu agama peserta didik menjadi umat beragama.

Sebagai peserta didik mereka memiliki kebutuhan, kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

²⁵ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 88

²⁶ Thalib, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. III (Jakarta: Rajawali, 1990) h.

1. Kebutuhan fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan²⁷.

2. Kebutuhan sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, gurugurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan²⁸.

3. Kebutuhan untuk mendapatkan status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat

4. Kebutuhan mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

5. Kebutuhan untuk berprestasi

²⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 42

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006,) h.. 78

6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
7. Kebutuhan untuk curhat
8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

C. Pendidik

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohnya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri²⁹.

Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm berperan sebagai pendidik langsung dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya. Seorang pendidik harus menghiasi diri dengan akhlak mahmudah dan sifat-sifat asasi bagi seorang pendidik. Karena

²⁹ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), h. 88

peserta didik akan melihat sebelum mendengar apa yang akan disampaikan. Ahklaq menjadi syarat pokok dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh betapa pentingnya ahklak bagi seorang pendidik.

Ada banyak sifat yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm. Sebagai seorang nabi sebagai pendidik yang bias kita jadikan pelajaran dalam mendidik anak-anak kita dan juga murid-murid kita semua. Adapun sifat-sifat Ibrâhîm 'Alaihissalâm sebagai pendidik di antaranya:

1. *Qânitân*³⁰ yaitu Patuh kepada Allah, inilah sifat asasi bagi seorang pendidik, dia harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
2. *Hanîfan* dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah orang yang mentauhidkan Allah dan berpaling dari kemusyrikan, maka diakhir ayat ditutup dengan “dan Ibrâhîm bukan termasuk orang-orang yang musyrik”. “*hanîfan*” adalah keikhlasan dalam melaksanakan semua tugas pendidik, dengan keikhlasan seorang Pendidik akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan hati yang ringan dan lapang meskipun sebenarnya tugas yang dilaksanakan itu berat. Sebaliknya tanpa keikhlasan dia akan merasakan sebagai sesuatu yang berat³¹.

³⁰ Lihat firman Allah dalam Q.S. An-nahl/ 16:120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif[843]. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). [843] Hanif Maksudnya: seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

³¹ Lihat firman Allah dalam Q.S. Al-bayyinah/98:5.

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

3. *Syâkir*³² yaitu mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Minimnya gaji serta keterbatasan sarana yang ada sering memunculkan ketidak ikhlasan dan kurang qonaah dalam menjalankan proses pendidikan. Yang pada akhirnya menjadi orang yang suka berkeluh kesah dan tidak bias mensyukuri kondisi yang ada. Maka dari itu jiwa yang pandai bersyukur akan banyak membawa kenbaikan dan keberkahan, baik bagi diripendidik maupun orang orang sekitarnya khususnya peserta didik.
4. *As Shiddiq*³³ yaitu jujur. Jujur adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jujur menjadi penyelamat bagi seorang guru di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bohong kepada murid akan menghilangkan kepercayaan. Perbuatan bohong akan berdampak kepada masyarakat luas bukan hanya kepada sipelakunya saja. Seorang guru yang berbohong kepada muridnya, maka apa yang akan terjadi terjadi kepada masyarakat setelahnya. Maka dari itu seorang guru tidak boleh berbohong terhadap muridnya.

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. [1595] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

³² Lihat firman Allah dalam Q.S. An-nahl/16: 121.

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

³³ Lihat firman Allah dalam Q.S. Maryam / 19: 41.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrâhîm di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan[905] lagi seorang Nabi.[905] Maksudnya: ialah Ibrâhîm a.s. adalah seorang Nabi yang Amat cepat membenarkan semua hal yang ghaib yang datang dari Allah.

5. *Nabiyyâ*³⁴ yaitu berwawasan. Seorang guru harus memiliki wawasan yang luas ketika menyampaikan materi. Tidak hanya terfokus pada materi yang ada tetapi dapat memberikan gambaran atau informasi lain sebagai pendukung.
6. *waffâ*³⁵ yaitu amanah. Tugas mendidik merupakan amanah yang amat berat, peserta didik bila mereka adalah anak dan istri kita, maka mereka adalah amanah dari Allah yang harus betul betul kita jaga, dan akan dimintai tanggung jawab diakhirat nanti dihadapan Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*. Demikian juga peserta didik di lembaga formal tempat kita bertugas, maka kita memikul amanah dari para orang tua anak didik kita, yang akan kita pertanggung jawabkan dihadapan mereka sekaligus juga dihadapan Allah nanti. Maka seorang pendidik harus memiliki sifat amanah dan menunaikan semua tugasnya. Sebagaimana teladan kita Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm, demikian juga nabi kita Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wasallam*.
7. Cerdas dan Berilmu tinggi³⁶ Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm sebagai pendidik sangat mumpuni dalam keilmuan terutama agama, disaat yang sama juga kuat dalam beribadah. Demikianlah Kecerdasan intelktual yang dimiliki pendidik

³⁴ Lihat firman Allah dalam Q.S. Maryam / 19: 41.

³⁵ Lihat firman Allah dalam Q.S. An-najm/53:37.

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴿٦٦﴾

dan lembaran-lembaran Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janji?

³⁶ Lihat firman Allah dalam Q.S. Shâd/ 38: 45.

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٦٧﴾

dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrâhîm, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

harus diiringi dengan kecerdasan *ruhîyah* dan *'ubudîyyah* sebagaimana sifat *ulul al bâb*.³⁷

8. Sabar³⁸ banyak bentuk-bentuk kesabaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm Diantaranya adalah:
 - a. Kesabaran yang luarbiasa dalam berdoa untuk menanti untuk mendapatkan keturunan, yang pada akhirnya dikabulkan oleh Allah.
 - b. Kesabaran beliau untuk melaksanakan perintah Allah yaitu menyembelih anak tercinta yang ditunggu sekian lama.
 - c. Kesabaran beliau dalam mentarbiyah diri dan keluarganya.
 - d. Kesabaran beliau dalam mendakwahi bapaknya dan ummatnya.
 - e. Kesabaran Beliau dalam menanggung resiko dakwah dan di bakar hidup-hidup oleh Raja Namrudz. Demikianlah seorang pendidik harus mempunyai kesabaran yang berlapis dalam menjalankan proses pendidikan³⁹.

³⁷ Terdapat dalam Q.S. Ali Ìmrân /3: 191.

الَّذِينَ يَذُكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

³⁸ Lihat firman Allah dalam Q.S. Al Ahqâf / 46 :35.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

³⁹ Lihat firman Allah dalam Q.S. Ali Ìmrân/3:200.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

9. Lemah lembut dan halus perasaan. Kita lihat betapa contoh yang luarbiasa tergambar dalam dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm kepada bapaknya. Ibnu katsir dalam *Qasâsul Anbiyâ`* menjelaskan: didalam Q.S. Maryam mulai ayat 41 sampai 50, Allah menjelaskan komunikasi dakwah antara Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dengan bapaknya dengan sehalus-halusnya tutur bahasa dan sebaik-baiknya isyarat. Beliau menjelaskan kebatilan sesembahan bapaknya dengan menyatakan bahwa “berhala yang disembah bapaknya tidak bisa berbicara, tidak pula bisa mendengar, tidak bias bermanfaat untuk dirinya ataupun yang lainnya. Tidak bisa menolong dirinya tidak pula bisa memberi rizki. Kemudian beliau menyampaikan kepada bapaknya. Demikianlah gambaran kelembutan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dalam mendakwahi dan mengajak bapaknya, sampai dakwahnya ditolak bapaknyaupun, beliau tetap berjanji akan mendoakannya agar Allah berikan kebaikan petunjuk dan ampunan, sampai Allah kemudian memberikan keputusan untuk melarangnya.⁴⁰

Ditinjau dari leteratur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai berikut :

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

⁴⁰ Lihat firman Allah dalam Q.S. At-taubah/ 9 : 114.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ

لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

dan permintaan ampun dari Ibrâhîm (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrâhîm bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrâhîm berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.

- 1) *Ustâdz*, yaitu julukan untuk orang yang mengajar di madrasah atau pondok pesantren, *Ustâdz* berasal dari bahasa Parsi yang artinya guru⁴¹. maksudnya seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman.
- 2) *Mu'allim*, Dalam bentuk *tsulasi mujarrat*, masdar dari “‘*alama*” adalah “*ilmun*” yang sering disebut “ilmu “ dalam Bahasa Indonesia. Ditambah tasydid pada huruf “Lam” “‘*allama-yu'allimu-ta'lîman*” yang berarti telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran. Kata “*Mu'allim*” memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Maka *mu'allim* adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.
- 3) *Murabbi*, berasal dari kata “*Rabba-yurabbi-tarbiyatan*” yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Dalam bentuk kata benda, kata *Rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan

⁴¹ Muhammad Nur Ali, “*Kamus Agama Islam*”, (Cirebon: Annizam, 2004), h. 253

memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

- 4) *Mursyid*, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (*Transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- 5) *Mudarris*, berasal dari kata “*darrasa - yudarrisu - tadrîsan*” yang berarti telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran, sementara “*mudarris*” artinya guru atau pengajar. Secara terminologi “*mudarris*” adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 6) *Muaddib*, berasal dari kata “*addaba- yuaddibu-ta’diban*”, yang berarti telah mendidik, sedang mendidik dan pendidikan, sementara “*muaddib*” adalah orang yang mendidik atau pendidik. “*Addaba*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan. Jadi seorang guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan⁴².

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Oleh sebab itu, seorang guru harus menjalankan tugas dan kewajibannya agar tercipta peningkatan dalam kualitas pembelajaran.

⁴² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 209-213.

Tugas dan Kewajiban seorang guru menurut salah satu Ulama klasik yang disebut sebagai bapak Ilmu Tasawuf yaitu Imam al Ghazali, menurut beliau tugas dan kewajiban guru yaitu sebagai berikut:

Pertama, Seorang guru harus mencintai muridnya, dan memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri.

Kedua, Seorang guru dianjurkan agar tidak memungut bayaran apapun dari muridnya, dan tidak pula mengharapkan hadiah dari mereka. Seperti yang dicontohkan oleh Rasullullah.

Ketiga, Seorang guru berkewajiban mengenali sebaik mungkin latar belakang pengetahuan muridnya dalam bidang kajian tertentu, agar ia dapat menentukan tingkat pengetahuan yang cocok untuknya.

Keempat, Seorang guru harus mengajarkan pendidikan akhlak kepada para muridnya karena murid-murid seringkali melakukan hal-hal yang tidak semestinya mereka lakukan. Saran dan nasihat akan lebih baik daripada peringatan keras dan sikap positif lebih efektif daripada cacimaki.

Kelima, Seorang guru harus mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu-ilmu diluar ilmu yang ditekuninya, maksudnya tidak boleh berprasangka terhadap disiplin ilmu lain, apalagi merendahkan nilainya didepan para murid.

Keenam, Seorang guru haruslah mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mengajarnya berdasarkan daya tersebut. Maksudnya, seorang guru disamping harus mengetahui latar belakang pengetahuan muridnya, guru juga membutuhkan pengetahuan psikologis tentang kecerdasan para muridnya.

Ketujuh, Seorang guru harus memberikan perhatian dan perlakuan secara khusus terhadap murid yang tertinggal, berbeda dari murid kebanyakan.

Kedelapan, Seorang guru haruslah menjadi contoh teladan yang baik (*uswah*) bagi para muridnya. Maksudnya, Praktek hidupnya mestilah sesuai dengan apa yang diajarkannya⁴³.

Imam al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlakunya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya⁴⁴.

Selain tugas dan kewajiban seorang guru di atas, ada juga tugas guru terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sebagai orang yang mengkonsumsi pengetahuan.
2. Guru sebagai model dan contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran.
3. Menjadi model sebagai pribadi, seperti berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya.⁴⁵

⁴³ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacan, 1999) h. 104-111

⁴⁴ Imam Tabroni el-Khalimi, "Proposal Tesis", <http://imamtabroni.blogspot.com/2012/07/prposal-tesis.html>, di akses pada tanggal 5 Mei 2015

⁴⁵ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah dalam teori, konsep dan analisis*, h. 3

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh S. Nasution tentang tugas guru, ada juga yang menjelaskan lebih khusus bahwa seorang guru mempunyai peran utama dalam proses belajar mengajar/pembelajaran yaitu sebagai pelayan belajar, sebagai model dan sebagai penunjuk arah.

1. Sebagai pelayan belajar, tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori, dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Melainkan tugas utama guru ialah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul.
2. Sebagai model, guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apapun, guru harus menjadi teladan bagi siapapun khususnya teladan bagi para peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Hilangnya teladan dalam proses pendidikan menggambarkan hilangnya roh belajar.
3. Sebagai penunjuk arah, guru harus lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya. Hal itu akan menjadikan guru sebagai kamus berjalan. Sebagai petunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat. Kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai

dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat.⁴⁶

Kewajiban yang dimiliki guru menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 40 ayat 2, yaitu:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya⁴⁷.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam diantaranya: Zuhud (tidak mengutamakan materi) dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru harus merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabiat murid dan harus menguasai mata pelajaran.⁴⁸

Demikian sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik baik itu dilembaga formal ataupun non formal. Hendaknya sebagai pendidik meneladani bagaimana sifat yang dimiliki oleh Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm.

⁴⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011) h. 44-45

⁴⁷ Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2009) h. 131

⁴⁸ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Bustami dan A. Gani dengan judul Asli *Attarbiyatul Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 130

D. Isi / Materi

Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.

Demikian juga materi pendidikan yang ada dalam konsep pendidikan Nabi Nabi Ibrâhîm '*Alaihissalâm*.

1. Tauhid

Tergambar dalam beberapa ayat komunikasi dakwah antara Nabi Ibrâhîm '*Alaihissalâm* dengan bapaknya demikian juga kaumnya.⁴⁹ Kita juga bisa lihat dalam kisah ketauhidan dan gambaran keimanan serta aqidah yang kuat sebagai pelajaran bagi kita semua, yaitu pada saat Nabi Ibrâhîm '*Alaihissalâm* dibakar hidup-hidup oleh penguasa yang berseberangan aqidah dengan beliau setelah kejadian penghancuran berhala oleh Nabi Ibrâhîm '*Alaihissalâm*.⁵⁰

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan. Salah satu pendidikan yang paling dasar ditanamkan adalah pendidikan keimanan dalam bentuk pendidikan Tauhid, karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah berupa keimanan kepada Allah yang dilahirkan dengan dibekali fitrah untu beragama tauhid. Begitu pula para rasul dalam menyampaikan risalahnya untuk menanamkan tauhid ke dalam jiwa

⁴⁹ Lihat firman Allah dalam Q.S. Al-an'âm/6:74, Q.S. Maryam/19:42-45, demikian juga dalam Q.S. Al-ankabût/29:16-17, Q.S. Asy-syu'arâ'/ 26:70-82, Q.S. Az-zukhruf/43: 26-28.

⁵⁰ Lihat firman Allah dalam Q.S. Al Anbiyâ'/21: 51-70 dan 68-69.

umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya dengan melarang berbuat musyrik kepada-Nya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan keimanan itu merupakan pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim yang ditanamkan sejak dini. Karena pendidikan keimanan ini merupakan pendidikan dalam upaya untuk mengajak anak didik untuk meyakini kepada rukun-rukun iman yang enam, yang pokok utamanya ialah iman kepada Allah *Subhânahu wa Ta'alâ* dalam bentuk tauhid, karena inti dari keimanan adalah tauhid. Sehingga dengan adanya pendidikan tauhid ini, dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia yang telah dibekali dengan fitrah ketauhidan dan dapat menjaga kesucian fitrah manusia yang telah Allah *Subhânahu wa Ta'alâ* anugerahkan agar menjadi hamba yang berbakti kepada Allah *Subhânahu wa Ta'alâ*.

Dengan begitu yang dimaksud dengan pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia menjadi jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan tetapi juga bahkan kini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan dan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.⁵¹

⁵¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. III, h. 41

Pendidikan Islam juga dicirikan oleh kandungan yang merupakan representasi dari ajaran Islam. Dalam hal ini, kandungan pendidikan Islam pada intinya bersumber pada semua aspek yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.⁵²

Fitrah bertauhid merupakan unsur orisinal yang melekat pada diri manusia, sejak penciptaannya. Ajaran untuk mengikuti agama Allah muncul misalnya dalam firman Allah Q.S. Ar-rûm/30: 30.⁵³

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Selain menunjukkan posisi fitrah dalam diri manusia, ayat itu juga memberi isyarat yang jelas bahwa rasa bertauhid yang diwadahi dalam fitrah merupakan unsur orisinal manusia. Pengertian serupa dapat dipahami sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*:⁵⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani ataupun majusi. Bahkan ketika di alam arwah, manusia bahkan telah menyatakan pengakuan terhadap ketauhidan itu, seperti di tegaskan dalam firman Allah Q.S. Al-a'râf/7: 172⁵⁵

⁵² Maksun, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 33

⁵³ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*....., h. 615

⁵⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Wazakatul Auqaf Al Misriyyah)Juz 5, h.321

⁵⁵ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*....., h. 250

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Jadi, pengajaran tauhid pada dasarnya adalah memenuhi fitrah manusia.

Prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi perumusan tujuan, perancangan metode dan penyusunan bahan-bahan pendidikan. Dengan kata lain, tujuan, metode, maupun bahan-bahan pendidikan tidak boleh bertentangan dengan jiwa tauhid, melainkan justru harus dalam rangka mengekalkandan memantapkan jiwa tersebut, baik yang uluhiyyahnya maupun rububiyyahnya.

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan manusia melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Begitupun, metode pendidikan Islam mencerminkan pola hubungan akhlak alkarimah yang menjamin keselarasan perilaku guru dan murid atas dasar konsep tauhid, dalam kaitannya dengan kurikulum, pendidikan Islam memuat bahan yang bertumpu pada konsep ketauhidan dimana semua pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bertolak dari dan sejalan dengan dasar ketauhidan⁵⁶.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada Alquran dan Assunah sangat luas jangkauannya. Karena Islam mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

2. Ibadah dan *Tazkiyatunnufûs*

Manusia dalam pandangan Islam, memiliki dua peran utama. Yaitu peran sebagai khalifatullah dan sebagai ‘*Abd* yakni peran hidup didunia dan di akhirat.

⁵⁶ Maksum, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, h. 34

Tuhan adalah pencipta dan pemilik alam semesta ini, termasuk manusia. Dari itu, Tuhan juga menentukan perjalanan manusia, yang tidak hanya berakhir pada kehidupan dunia semata, melainkan berlanjut yaitu pada kehidupan akhirat. Agar peran tadi dapat memiliki keterkaitan dengan kelangsungan kehidupannya diakhirat, manusia dituntut untuk bersifat pasrah secara mutlak kepada Allah, yang disebut ibadah.⁵⁷

Ibadah dan *tazkiyatunnufûs* sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk menyembah Allah *Subhânahu wa Ta'alâ* dan selalu melakukan pensucian diri dari penyakit penyakit yang mengotori hati, Sholat, doa, haji, menunaikan nazar, dan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larangannya, serta mengikhlaskan semua ibadah hanya karena Allah.⁵⁸ Suatu permohonan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang nabi tentu setelah melakukan ikhtiar yang sudah maksimal, dan sudah melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, dalam do'a yang dimunajatkan beliau meminta agar Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk tetap istiqamah dan mendirikan sholat. Hati yang bersih dan suci adalah gambaran hasil proses *tazkiyatunnufûs* yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm.⁵⁹

Dengan ilmu pengetahuan dan hikmah yang telah diajarkan pada manusia maka timbullah dalam dirinya suatu kesadaran bahwa ia adalah makhluk Allah

⁵⁷ Lihat juga Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Bandung: C.V.Pustaka Setia, 2011)h.217, manusia yang dididik dengan pendidikan Islam, setelah mengetahui hakikat dirinya, eksistensinya, hubungan dirinya dengan manusia lainnya(posisinya dalam tatanan kemanusiaan), hubungan dirinya dengan alam, dibimbing dan digiring untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya(Pencipta,Pemilik,Pengatur,Pengawas, Pendidik, Pemberi nikmat terhadap dirinya, dan lain-lain), dengan konsekuensi logis akan lahirnya manusia '*abid* yang hanya beribadah kepada Allah.

⁵⁸ Lihat Firman Allah dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 37 dan 40.

⁵⁹ Lihat firman Allah dalam Q.S. Ash-shoffât/37:83-84.

yang wajib menyembah kepada-Nya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sikap berilmu dan beriman sehingga manusia muslim hasil pendidikan Islam tetap akan mematuhi perintah Allah.

3. Akhlak

Cakupan pembahasan akhlak dalam pendidikan Islam amatlah luas, mencakup akhlak kepada Allah, Rasul kepada orangtua, sesama muslim dan akhlak kepada siapapun juga, Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm menyampaikan materi akhlak melalui perilaku beliau yang dapat menjadi tauladan bagi kita. Seperti akhlak terhadap orangtua beliau, bagaimana beliau tetap berkata sopan dan mendoakan orangtua beliau walaupun orangtua beliau sudah menolak ajaran yang dibawa Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm.

E. Metode

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁶⁰ Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat

⁶⁰ M. Basrudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 3

mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang di rumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁶¹

Metode adalah salah satu bagian dari alat pendidikan yang merupakan faktor pendidikan. Metode merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, tanpa adanya metode, tidak mungkin tujuan pendidikan akan tercapai meskipun metode itu bentuknya sangat sederhana.⁶²

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran tentang dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm, maka dapat diambil kesimpulan tentang metode apa saja yang terkandung dalam proses pelaksanaan dakwah beliau, yaitu:

a. Metode hikmah

Metode hikmah merupakan cara menyampaikan materi kepada *mad'u* dengan menggunakan bahasa yang lembut, santun, dan sesuai dengan tingkat nalar pendengarnya. Penerapan metode hikmah oleh Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm terlihat dalam ungkapannya terhadap bapaknya terdapat dalam firman Allah QS. Maryam/19: 46-47.⁶³

Jawaban Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm terhadap ancaman bapaknya, seperti yang diungkapkan oleh ayat di atas, menggambarkan penggunaan metode hikmah.

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 5

⁶² Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2008), h. 163

⁶³ Lihat firman Allah Q.S. Maryam /19: 46-47

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَتَابِرَاهِمُ لَبِن لَمْ تَنْتَه لِأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

46. berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrâhîm? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

47. berkata Ibrâhîm: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

Nabi Ibrâhîm berusaha menggugah perasaan ayahnya dengan ungkapan yang sangat santun dan penuh kasih sayang walaupun ayahnya sedang marah.

b. Metode *mau'izhatul hasanah*

Metode *mauizhatul hasanah* adalah cara berdakwah kepada masyarakat dengan memberikan pelajaran yang baik. Penggunaan metode ini dalam dakwah Nabi Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm terlihat dalam dua aspek, yaitu:

1) Nasihat

Nasihat adalah memberi pelajaran dan anjuran serta teguran kepada orang lain secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadapan antara penasehat dan yang dinasehati. Nasehat tidak mesti datang dari kalangan atas saja tetapi boleh jadi datang dari kalangan bawah. Sedangkan dalam dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm nasihat beliau tergambar dalam ungkapan beliau dalam firman Allah Q.S. Maryam/19: 42 dan 44.⁶⁴

2. *Tabsyîr* dan *Tanzîr*

Tabsyîr adalah cara mengajak orang dengan memberi kabar gembira kepada orang yang di ajak. Contoh ungkapan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dalam Q.S. Maryam /19: 43.⁶⁵Di sini seruan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm kepada ayahnya

⁶⁴ Firman Allah Q.S. Maryam/19: 42 dan 44.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

42. ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?

Firman Allah dalam Q.S. Maryam/19: 44.

يَتَأْتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

Artinya: 44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.

⁶⁵ Lihat firman Allah dalam Q.S.Maryam/19: 43

diiringi dengan kabar gembira, jika Azar mau mengikuti ajakan dakwah Nabi Ibrâhîm, maka Ibrâhîm akan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus. Jalan yang lurus tentu saja kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu berupa kemuliaan di sisi Allah. Ini adalah imbalan yang tidak terhitung nilainya bagi siapa yang mau mengikuti seruan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm.

Tabsyîr dalam istilah dunia pendidikan sama halnya dengan metode *reward* dalam pembelajaran seperti contohnya guru menguatkan perilaku positif siswa-siswa yang dapat belajar dengan tertib di dalam kelas. Yaitu dengan cara guru selalu menyempatkan diri untuk memuji dan memberikan sanjungan pada siswa-siswa yang belajar tertib.⁶⁶

Tanzîr adalah mengajak orang kepada agama Islam dengan memberi kabar sedih atau ancaman. Contohnya ungkapan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dalam Q.S. Maryam/19: 45⁶⁷ Ayat ini mengisahkan tentang peringatan Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm terhadap ayahnya.⁶⁸ Jika Azar tidak mau mengikuti dakwah Nabi Ibrâhîm niscaya Allah akan mendatangkan azabnya kepada orang yang ingkar terhadap seruannya. *Tanzîr* dalam dunia pendidikan sekarang ini dikenal dengan istilah *punishment*.

يَتَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٥﴾

43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

⁶⁶ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012)h.28.

⁶⁷ Lihat firman Allah dalam Q.S.Maryam/19: 45.

يَتَأْتِيَنِي إِني أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Artinya:45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

⁶⁸ Lihat pembahasan pada Bab II, h.35-36

c. Metode *Mujadalah billati hiya ahsan*

Penggunaan metode ini dalam dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm berupa dialog (*hiwar*) yaitu mendiskusikan suatu objek untuk mendapatkan jawaban. Contoh dialog Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm adalah seperti dalam firman Allah Q.S. Al-baqarah/ 2:258⁶⁹.

Ayat ini menjelaskan tentang dialog Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dengan Raja Namrudz. Dialog ini berisi tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan, serta mengatur sistem tata surya. Raja Namrudz mengaku dirinya juga mampu menghidupkan dan mematikan dengan membiarkan hidup seseorang dan membunuh yang lainnya. Namun ketika ditantang oleh Nabi Ibrâhîm untuk menerbitkan matahari dari barat ia tidak sanggup.

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran

⁶⁹ Lihat firman Allah Q.S. Al-baqarah/ 2:258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

258. Apakah kamu tidak memperhatikan orang[163] yang mendebat Ibrâhîm tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrâhîm mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".[164] Ibrâhîm berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[163] Yaitu Namrudz dari Babilonia. [164] Maksudnya raja Namrudz dengan menghidupkan ialah membiarkan hidup, dan yang dimaksudnya dengan mematikan ialah membunuh. Perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrâhîm.

berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana⁷⁰.

Metode pengajaran pendidikan agama Islam adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bikasana dan pembentukan sikap manusia. Sebagaimana terkandung dalam Q.S.An-nahl/16: 125⁷¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dengan berpedoman pada makna Alquran tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni: Hikmah dan *Mauizhah* (nasihat). Sedangkan tehnik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.⁷²

Secara garis besar metode mengajar dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau disebut metode tradisional.

⁷⁰ M. Basrudin Usman, *Metodologi.....*, h. 4

⁷¹ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 421

⁷² M. Basrudin Usman, *Metodologi.....*, h. 5

2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, *machine unit*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.⁷³

Armae Arief mengutip dari Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran. 1. Tujuan yang hendak dicapai, 2. Kemampuan guru, 3. Anak didik, 4. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, 5. Fasilitas yang tersedia, 6.waktu yang tersedia dan 7. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.⁷⁴

Macam-macam metode dalam pendidikan Islam⁷⁵ di antaranya: Metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzakah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen, metode *driil*/latihan, metode sosio drama, metode simulasi, metode kerja lapangan, etode demonstrasi, metode kerja kelompok.

⁷³ M. Basrudin Usman, *Metodologi.....*, h.33

⁷⁴ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Cet. I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 7

⁷⁵ Armai Arief, *Pengantar*, h.108-196

F. Lingkungan

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Macam-macam lingkungan dalam Pendidikan Islam antara lain:

1. Keluarga

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah keluarga. Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan di sinilah terjadinya interaksi pendidikan. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.⁷⁶

Pada tahun-tahun pertama, orangtua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Kasih sayang orangtua yang tumbuh akibat dari hubungan darah, mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan kasih sayang orangtua menyebabkan anak keras kepala, sulit diatur dan mudah memberontak. Dan jika kasih sayang dari orangtua berlebihan dapat menjadikan anak manja, penakut dan sulit untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, orangtua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya, jangan kurang dan jangan pula lebih. Allah berfirman dalam QS. At-tahrîm /66: 6⁷⁷

⁷⁶ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu*, h.113

⁷⁷ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 951

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠١﴾

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama, tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama bahkan melarang anaknya mempelajari agama.

Setelah memasuki masa kanak-kanak, lingkungannya sudah semakin luas. Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Kasih sayang yang seperti yang diterima dari ibu-bapaknya, tidak akan diperoleh dari keluarga-keluarga yang lain.⁷⁸

2. Sekolah (Madrasah)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin besar kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-

⁷⁸ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h.301

waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁷⁹

3. Tempat Ibadah

Yang dimaksud tempat ibadah yaitu seperti musholla, masjid dan sebagainya. Oleh umat Islam, tempat ini biasanya dalam bentuk madrasah diniyah. Dan juga sering diadakan pengajian-peengajian umum seperti untuk peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, diskusi, dan seminar.⁸⁰

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama setiap masyarakat. Masyarakat merupakan lembaga kedua setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak. Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing yang baik dan yang buruk. Dalam pengembangan pendidikan Islam berkaitan dengan lingkungan masyarakat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan tentang lingkungan yang bersih, yakni yang bersih dari kemaksiatan.
- b. Pendidikan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni pendidikan dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi oleh nilai-nilai keislaman.

⁷⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Hamzah; 2010), h.152

⁸⁰ M. Sudiyono, *Ilmu.....*, h.302

- c. Pendidikan tentang sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang merusak nama baik lingkungan.⁸¹

Kisah Nabi Ibrâhîm *'Alaihissalâm* merupakan kisah keteladanan berharga bagi kita bahwa salah satu kunci kesuksesan. Ditengah kondisi masyarakat yang meyembah berhala beliau tetap gigih memperjuangkan agama tauhid. Ajakan dakwah tauhid beliau dimulai dari lingkungan keluarga yakni ayah beliau. lingkungan sungguh amat sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam.

⁸¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani *Ilmu ...* h. 122